

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini permasalahan yang masih menjadi masalah nasional bahkan internasional dan belum terpecahkan adalah rokok. Produk ini merupakan contributor utama yang menjadi penyebab kematian dan sulit untuk dicegah. Rokok adalah salah satu jenis produk berasal dari tembakau yang dikonsumsi dengan cara dibakar kemudian dihisap (Suara dkk., 2020). Produk ini dari hasil tanaman seperti *nikotiana tabacum*, *nikotiana rustica*, dan jenis tanaman tembakau lainnya, atau bisa juga dari bahan sintetis. Asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan kemungkinan adanya bahan tambahan atau tanpa bahan tambahan. Setiap tahun banyak terjadi kasus kematian akibat rokok (Nururrahmah, 2014). Menurut WHO angka kematian akibat rokok mencapai 30% atau setara dengan 17,3 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 2030 sebanyak 23,3 juta orang. Pada tahun 2015, WHO menyatakan bahwa Lebih dari 3,9 juta anak yang berusia antara 10 -14 tahun telah mulai merokok secara aktif.. Aktivitas merokok juga dilakukan oleh 239.000 anak usia di bawah 10 tahun (Kemenkes RI, 2018). Kondisi ini memberikan dampak yang besar bagi kualitas kesehatan penduduk Indonesia.

Berdasarkan data *Statista Consumer Insight* mencatat bahwa Indonesia ialah negara tertinggi ke-3 dengan perokok terbanyak yaitu sekitar 112 juta perokok ditahun 2021 (Annur, 2023). Merokok adalah salah satu kekhawatiran yang besar dalam dunia kesehatan dan penyebab utama munculnya berbagai penyakit (Hasyim dkk., 2023). Menurut data WHO (2011), Indonesia menempati urutan

ke-5 sebagai negara dengan jumlah perokok tertinggi di dunia. Berdasarkan kelompok usia, persentase Perokok terbanyak ditemukan di kalangan usia produktif (19-59 tahun) (Mariani & Kartini, 2018). Diperkuat oleh hasil survei *Global Adult Tobacco Survey* (GTAS) 2021 yang dirilis Kemenkes menyatakan bahwa jumlah perokok dewasa meningkat sebanyak 8,8 juta orang, dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021. Hal ini merupakan permasalahan besar yang belum tertangani hingga saat ini. Terdapat peningkatan secara signifikan penduduk yang merokok berusia 15 tahun ke atas mulai dari tahun 2007 (35%) hingga tahun 2013 perokok usia 30-34 tahun sebesar 33,4% dan usia 35-39 tahun sebanyak 32,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa penyumbang terbanyak perokok adalah penduduk usia produktif. (Kemenkes RI, 2023).

Penduduk usia produktif merupakan orang-orang dengan rentang usia 19 – 59 tahun. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) menyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 275,77 jiwa pada tahun 2022. Jumlah tersebut terbagi atas 190,98 juta jiwa atau setara dengan 69,25% terkategori usia produktif (19-59 tahun), sedangkan 84,8 juta jiwa atau setara dengan 30,75% terkategori usia non-produktif. Usia tidak produktif terdiri atas 66,2 juta jiwa (24%) yang belum produktif pada rentang usia 0-18 tahun, dan 18,6 juta jiwa atau 9,74% sudah non-produktif (usia 59 tahun ke atas) (Statistik, 2023). Tingginya persentase penduduk usia produktif juga beriringan dengan tingginya persentase penduduk yang mengonsumsi rokok pada usia tersebut. Persentase perokok usia produktif mencapai 68,79% (Mariani & Kartini, 2018). Indonesia dengan kepadatan penduduknya menyumbang konsumsi rokok cukup tinggi. Salah satu provinsi yang juga menjadi daerah pengonsumsi rokok adalah Bali.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai 8 kabupaten dengan 1 kota madya. Berdasarkan data *Badan Pusat Statistik*, persentase perokok usia ≥ 15 tahun di Provinsi Bali yaitu sebanyak 19,58% di tahun 2021. Beberapa survei yang dilakukan dan menghasilkan persentase perokok usia remaja di semua kabupaten yang ada di Bali meliputi Jembrana 20,46%, Tabanan 16,63%, Badung 13,21%, Gianyar 12,45%, Klungkung 12,88%, Bangli 13,01%, Karangasem 12,88%, Buleleng 18,01%, dan kota madya Denpasar 16,07%. Akumulasi jumlah perokok di provinsi Bali mencapai persentase 15,23% (Statistik, 2023). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kebiasaan merokok pada usia muda atau remaja meliputi faktor sosial, farmakologis, dan faktor psikologis (Nuradi & Jangga, 2020). Tingginya konsumsi rokok menyebabkan peningkatan jumlah kematian. Asap rokok memicu penyakit jantung, kanker, dan berbagai penyakit lainnya yang mengakibatkan 1,2 juta kematian setiap tahunnya (Sudradjat, 2019). Merokok dapat menimbulkan beragam penyakit, termasuk gangguan pernapasan seperti nyeri di paru-paru, batuk kering, dan infeksi saluran pernapasan. Selain itu, merokok juga meningkatkan risiko serangan jantung, stroke, kanker, impotensi, dan komplikasi kehamilan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa merokok dapat mengubah komposisi darah, termasuk pengaruhnya terhadap jumlah dan fungsi leukosit, eritrosit, trombosit, serta hemoglobin (Wibowo dkk., 2017).

Hemoglobin (Hb) adalah molekul yang terdapat dalam sel darah merah dan memiliki fungsi sebagai pengangkut utama oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh (Mariani & Kartini, 2018). Hb adalah protein tetramer yang terdapat dalam sel darah merah, yang memiliki peran penting dalam mengikat dan melepaskan

oksigen di dalam jaringan tubuh. Hb juga berkaitan dengan kadar karbondioksida untuk mengembalikan ke paru-paru. Karbon monoksida pada rokok mempunyai afinitas tinggi terhadap Hb sekitar 210-300 kali lebih besar daripada afinitasnya ke oksigen, dan mempermudah semuanya untuk saling terikat membentuk karboksihemoglobin. Karboksihemoglobin merupakan suatu bentuk inaktif dari hemoglobin. Situasi ini akan menyebabkan Hb tidak mampu mengikat oksigen mengakibatkan pelepasan oksigen dari Hb menjadi terganggu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hipoksia pada berbagai jaringan tubuh. Konsentrasi Hb dalam darah adalah indikator Laboratorium yang menunjukkan perbedaan kadar hemoglobin pada perokok dan non-perokok. Hal ini mengindikasikan bahwa merokok dapat menimbulkan peningkatan konsentrasi hemoglobin (Septiani, 2022).

Studi pendahuluan dilaksanakan di Banjar Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani dengan jumlah perokok aktif penduduk usia produktif sebanyak 128 orang. Hb dibagi pengambilan data oleh peneliti terhadap dua puluh sampel usia produktif dan mendapatkan hasil sebanyak 80% sampel memiliki kadar hemoglobin rendah yaitu $<13,5$ g/dL pada laki-laki (50%) dengan jumlah merokok rata-rata 10-20 batang/hari dan <12 g/dL pada perempuan (30%) dan 20% normal. Diperkuat oleh penelitian (Rona, 2020) menyatakan ada perbedaan signifikan antara kadar hemoglobin dalam darah perokok dan non-perokok. Berbanding terbalik dengan hasil temuan tersebut, Syarfaini (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dan kadar hemoglobin. Didukung oleh studi (Amelia dkk., 2016) memberi kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat keparahan merokok dan

kadar hemoglobin Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif penduduk usia produktif di Banjar Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini menjadi: “Bagaimanakah Gambaran Kadar Hemoglobin (Hb) pada Perokok Aktif Penduduk Usia Produktif di Banjar Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mendapatkan pemahaman tentang tingkat Hb pada individu yang menjadi perokok aktif penduduk usia produktif di Banjar Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penduduk usia produktif berdasarkan jenis kelamin, jumlah merokok dan lama merokok di Banjar Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok aktif penduduk usia produktif di Banjar Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani.
- c. Mendeskripsikan hasil gambaran kadar hemoglobin perokok aktif penduduk usia produktif di Banjar Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan referensi mengenai gambaran kadar hemoglobin pada perokok aktif penduduk usia produktif di Banjar. Paketan, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat khususnya penduduk usia produktif agar mengetahui pentingnya melakukan pemeriksaan hemoglobin secara rutin ke puskesmas ataupun pelayanan kesehatan terdekat, agar dapat menghindari risiko anemia.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan, keterampilan serta pengetahuan khususnya tentang pemeriksaan hemoglobin dan dapat menerapkan ilmu-ilmu di mata kuliah terkait.